

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi dan informasi saat ini, teknologi dan ilmu pengetahuan berkembang sangat pesat dan memungkinkan semua orang bisa memperoleh informasi dengan mudah dari berbagai sumber tanpa terhalang waktu dan tempat. Pesatnya informasi ini dapat mempengaruhi gaya hidup serta perubahan secara global dalam kehidupan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini tentu saja sangat memengaruhi dunia pendidikan. Gampangnya informasi yang diperoleh saat ini, dapat memicu masuknya kebudayaan bangsa lain dan berdampak terhadap keturunan penerus bangsa yang kurang mengetahui mengenai aspek filosofi dari budaya daerahnya (Muhtarom, dkk., 2021). Dampak globalisasi tersebut, generasi muda yang lebih mengutamakan penguasaan aspek keilmuan, kecerdasan dan kurang memperhatikan atau mengabaikan pendidikan yang sangat signifikan yaitu pendidikan karakter, sehingga banyak generasi muda sekarang memiliki moral dan akhlak yang sangat miris, serta generasi muda sekarang lupa dengan kebudayaan dan adat istiadat bangsa Indonesia, terutama kearifan lokal yang dimiliki (Zulkarnaen, 2022).

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya

melalui proses pembelajaran (UU RI No. 20 Tahun 2003). Pendidikan merupakan suatu jalan untuk membangun masa depan. Semakin berkembang suatu negara, maka semakin sulit tantangan yang dihadapi oleh setiap orang. Pendidikan juga berperan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas bagi masa depan negara. Pendidikan memiliki dua fungsi, yaitu pendidikan berfungsi untuk membangun perubahan ke arah kehidupan yang lebih kreatif dan pendidikan berfungsi mempertahankan budaya-budaya positif, sehingga sistem pendidikan asli di suatu daerah sangat berperan penting dalam pendidikan dan kebudayaan (Suastra, 2006). Di lain sisi, pendidikan dapat dimaknai sebagai proses usaha yang dilakukan oleh individu atau pelajar untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki diantaranya mampu mengolah hati, pikiran, rasa, karsa dan raga sehingga terbentuk generasi yang mempunyai karakter yang dapat digunakan untuk menghadapi masa depan yang lebih baik (Zulkarnaen, 2022).

Bangsa Indonesia merupakan sebuah bangsa yang senantiasa menjunjung tinggi kearifan lokal yang dimiliki dan bangsa yang berupaya menjaga eksistensi budaya dan nilai tradisi yang masih berlaku dan bertahan dalam suatu daerah. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat untuk senantiasa menjaga nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia yakni dengan memasukkan unsur nilai budaya tersebut dalam dunia pendidikan (Zahrawati *et al.* 2021). "Kearifan lokal atau Budaya menurut E.B. Tylor merupakan suatu keseluruhan yang kompleks terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat dan kemampuan lain yang didapatkan oleh manusia. Pada lingkungan masyarakat tradisional, tertanam sains asli (*Indegenous Science*) dalam bentuk budaya dan adat istiadat, serta upacara keagamaan yang

memuat konsep-konsep ilmiah belum terformalkan (Duit, 2007). Kearifan lokal itu sendiri dalam lingkup pendidikan formal maupun non-formal harus diimplementasikan kepada para generasi (siswa), dengan itu generasi dapat mengetahui identitas kearifan lokal yang dimiliki, status sosial, dan konsep diri para generasi (Zahrawati & Faraz, 2017). Bali merupakan salah satu daerah yang masih kental nilai kearifan lokalnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih tingginya antusias masyarakat terhadap budaya-budaya maupun ritual keagamaan yang ada di Bali. Keragaman budaya Bali ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber belajar di sekolah dengan mengaitkan konsep-konsep IPA melalui adat istiadat dan kebudayaan masyarakat yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi.

IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang luas terkait kehidupan manusia. IPA memiliki dua dimensi yaitu sebagai produk dan proses, hal ini dapat diartikan bahwa IPA tidak hanya kumpulan konsep, prinsip, atau teori saja melainkan mengacu pada proses untuk memperoleh suatu pengetahuan, sehingga IPA berperan penting dalam meningkatkan pemahaman tentang gejala alam dalam kehidupan sehari-hari (Poedijadi, 2010). Melalui pembelajaran IPA, siswa diharapkan dapat membangun pengetahuannya sendiri dan nantinya mampu menggunakan penalarannya dalam memahami dan memecahkan masalah yang dihadapi (Kemendikbud, 2013). IPA sangat berkaitan dengan kehidupan manusia, salah satu kemampuan yang diharapkan dikuasai oleh siswa setelah mempelajari sains yaitu kemampuan memecahkan masalah dan berpikir kritis. IPA dalam menemukan berbagai permasalahan yang ada sangat berkaitan dengan fenomena yang nyata, fenomena

ersebut dapat dilibatkan dengan pembelajaran IPA dengan kehidupan sehari-hari dari aktivitas manusia, teknologi tradisional, maupun produk yang dapat dilihat secara fisik yang akan dikaji melalui IPA. Salah satu fenomena nyata yang dapat dilihat pada kehidupan sehari-hari yaitu melalui kearifan lokal, selain memberitahukan kebudayaan yang ada di masyarakat tentunya kearifan lokal mengarahkan siswa mengenai dampak ataupun kaitan kebudayaan tersebut dengan materi IPA.»

Pelaksanaan pembelajaran yang baik sepatutnya dapat menggiring siswa untuk bisa memiliki kemampuan memecahkan masalah dan berpikir kritis. Upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dengan mengadakan pembaharuan sistem pendidikan nasional, salah satunya adalah pengembangan otonomi sekolah melalui Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Pembaharuan lainnya dapat dilihat dari adanya perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka sesuai dengan keadaan pendidikan saat ini. Pembaruan – pembaruan di bidang pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Salah satunya adalah pendidikan IPA yang memiliki peranan sangat penting untuk semua bidang ilmu terutama sains dan teknologi. Merujuk pada data dari survey PISA (*Program for International Student Assessment*) tahun 2018 pada kategori kemampuan sains, Indonesia memperoleh skor sebesar 396 dengan peringkat 71 dari 79 negara (Khurniawan & Erda, 2019). Data tersebut dapat menggambarkan kualitas pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPA di Indonesia masih rendah. Dilihat dari kategori Indonesia yang rendah mengindikasikan bahwa proses pembelajaran di

kelas belum maksimal dan siswa mengalami kesulitan dalam menyerap konsep yang diajarkan oleh guru.

Pembelajaran IPA yang diajarkan selama ini masih bersifat teoretis dengan dijumpai kurangnya pengimplementasian secara langsung ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga pembelajaran terasa kurang bermakna. Faktor penyebab rendahnya kualitas pembelajaran IPA dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdapat pada diri siswa berupa minat, bakat, intelegensi, dan motivasi belajar siswa yang rendah (Haqiqi, 2018). Faktor eksternal yakni pembelajaran yang kurang menggunakan model yang bervariasi sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru dan berfokus pada daya ingat siswa tanpa mengelola kemampuan memecahkan masalah siswa (Nurmayani, 2018). Selain faktor tersebut terdapat pula faktor lain yaitu bahan ajar yang digunakan saat proses pembelajaran. Dibutuhkan bahan ajar yang menarik agar bisa merangsang semangat siswa dalam kegiatan pembelajaran seperti LKPD. Sari dan Setiawan (2018) mengemukakan bahwa pemanfaatan LKPD sebagai bahan ajar yang berfungsi sebagai panduan belajar siswa dan juga memudahkan siswa dan guru dalam proses belajar mengajar. Setiap guru dituntut untuk bisa merancang atau merencanakan pembelajaran sebelum proses pembelajaran. Pembelajaran IPA di Indonesia sebagian besar terbatas pada penggunaan sumber belajar berbentuk buku teks dengan persentase 90%. Hal ini mengakibatkan siswa cepat merasa bosan dan kurang memahami materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari (Aqil, *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara pada 18 Oktober 2022 dengan guru IPA di SMP Negeri 6 Singaraja, untuk kelas VII angkatan ini telah menggunakan

kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Dimana penerapan kurikulum merdeka di sekolah masih pada tahap penyesuaian, sehingga untuk bahan ajar utama masih menggunakan buku modul yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan berupa buku pegangan. LKPD yang digunakan juga sederhana yang terdapat pada modul, dan disamping itu soal-soal yang digunakan pada LKPD hanya terpaku terhadap materi yang ada di buku, dan belum mampu meningkat kemampuan memecahkan masalah siswa dengan membuat soal-soal yang mengaitkan dengan isu-isu sosial sains di lingkungan sehari-hari. Pengemasan materi yang cenderung kurang bermakna sehingga menyebabkan siswa hanya menghafal materi tanpa memahami konsep IPA yang terdapat disana sehingga mudah terkecoh jika diberikan pertanyaan atau fenomena yang lebih kompleks (Astuti *et al.*, 2018).

Berkenaan dengan permasalahan yang sudah dipaparkan baik secara teoritis maupun empiris, peneliti menawarkan solusi dengan mengembangkan sebuah bahan ajar berupa LKPD IPA model PBL bermuatan kearifan lokal Bali. Model *Problem Based Learning* (PBL) menjadi salah satu model yang dapat memicu siswa dalam bernalar kritis, mandiri, dan kreatif sesuai dengan Era Revolusi 4.0. Alasan menggunakan model pembelajaran ini yaitu: (1) melalui model PBL, siswa dapat belajar mengingat, menerapkan, dan melakukan kegiatan proses belajar secara mandiri, (2) siswa diberikan perlakuan secara bebas untuk mengimplementasikan pengetahuannya dalam menyelesaikan sebuah masalah. PBL merupakan pembaharuan dalam pembelajaran, dikarenakan siswa akan lebih optimal dalam berpikir melalui kerja dalam tim, akan membuat siswa mampu mengasah kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. PBL adalah salah satu model pembelajaran yang menuntut aktivitas mental siswa untuk memahami

suatu konsep pembelajaran melalui situasi atau masalah yang disajikan pada awal pembelajaran dengan tujuan untuk melatih siswa menyelesaikan masalah dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah (Agustina, 2018). PBL dapat mendorong siswa agar mampu memecahkan masalah dengan mandiri, berfikir kritis, dan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. PBL merupakan model pendidikan yang mengaplikasikan pertanyaan faktual, mengikhtisarkan data, mengevaluasi ilmu mantik dan validitasnya dalam konteks, kemudian menerapkannya untuk menyelesaikan persoalan dan membentuk pengetahuan yang lebih berguna (Alatas & Fauziah, 2020). PBL dilaksanakan pada kegiatan inti dalam pembelajaran yang terdiri dari lima tahap yaitu: 1) memberikan siswa dengan sebuah permasalahan, 2) mengatur siswa untuk belajar, 3) membimbing siswa secara mandiri maupun kelompok, 4) membuat hasil laporan, serta 5) memaparkan hasil laporan (Hartati, 2016). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dengan diterapkannya model PBL dalam pembelajaran akan bisa memfasilitasi siswa dalam berfikir kritis dalam memecahkan suatu masalah melalui kegiatan investigasi dan analisis terhadap permasalahan sosial ilmiah yang terjadi di lingkungannya. Selain itu, melalui pemanfaatan model PBL akan memfokuskan siswa pada masalah dan permasalahan sehingga dapat memecahkan masalah dengan konsep dan prinsip ilmiah yang tepat.

Penempatan konten kearifan lokal Bali pada LKPD IPA yang dikembangkan di muat sintaks PBL pada fase mnegorientasikan siswa pada masalah pada fase ini terdapat konten fenomena terkait kearifan lokal Bali yang di hubungkan dengan konteks permasalahan terkait materi pembelajaran IPA. Penempatan kearifan lokal Bali juga diletakkan pada fase pengembangan dan

penyajian hasil karya, pada fase ini terdapat konten analisis data dan diskusi yang memuat pertanyaan-pertanyaan terkait kearifan lokal Bali yang di pilih serta siswa di arahkan untuk memberikan alasan dan solusi terkait fenomena kearifan lokal Bali pada pertanyaan tersebut.

Penambahan kearifan lokal pada LKPD dapat menjadikan LKPD semakin menarik. Siswa belajar untuk menghubungkan materi yang dipelajari di kelas dengan konteks dalam kehidupannya serta kaitan antara ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga pembelajaran di sekolah bukan hanya bersifat informatif tetapi juga bersifat praktis dan bermanfaat dalam kehidupan. Penambahan kearifan lokal pada LKPD dapat sebagai penunjang kesadaran akan nilai-nilai budaya yang semakin berkurang akibat dampak dari perkembangan teknologi dan informasi saat ini. Menurut survei Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pada tahun 2018 menyatakan kebudayaan dapat menangkal paham-paham atau aliran, kepercayaan masyarakat, bahwa sebenarnya kebudayaan sangat menentukan dalam mereduksi paham-paham radikalisme dan seluruh paham negatif yang berada pada skor ketegori tinggi, yaitu 63,60%. Akan tetapi, pemahaman kebudayaan masyarakat relatif masih rendah yaitu sebesar 30,09% (Hidayat & Sugianto, 2020). Masih kurangnya kesadaran guru yang bersedia mengintegrasikan tradisi budaya dengan mata pelajaran yang diajarkan, khususnya pada materi IPA sehingga siswa dapat menghargai pengetahuan dalam budaya. LKPD bermuatan kearifan lokal juga memiliki peranan dalam mengasah kemampuan berpikir kritis dalam mengaitkan fenomena-fenomena kearifan lokal khususnya Bali dengan konsep dan teori-teori IPA yang dipelajari di sekolah.

Salah satunya, siswa dapat mengaitkan kearifan lokal yaitu Ngaben pada materi terkait polusi.

Pemilihan konten materi pada LKPD ini adalah Ekologi dan Keragaman Hayati Indonesia kelas VII SMP pada materi jejaring makanan, pencemaran udara, dan pencemaran air karena dekat dengan kehidupan sehari-hari manusia, selain itu pada materi ini belum diterapkannya konteks kearifan lokal dalam pembelajaran IPA. Pemilihan materi diselaraskan juga dengan karakteristik model PBL yaitu materi yang memfokuskan pemecahan masalah-masalah bersifat kontekstual. Pada materi Ekologi dan Keragaman Hayati Indonesia ini memuat berbagai pembahasan terkait lingkungan beserta permasalahannya, sehingga cocok dikaitkan dengan kearifan lokal Bali yang sering ditemukan sehari-hari. Kearifan lokal di Bali cukup melimpah sehingga pengaitan pembelajaran IPA dengan kearifan lokal akan meningkatkan rasa kebangsaan serta pengetahuan terkait budaya di sekitar siswa dan kemampuan berpikir kritis melalui riset terkait hubungan kearifan lokal tersebut dengan pembelajaran IPA dan mengusulkan solusi yang dapat siswa berikan terkait fenomena yang diberikan sehingga siswa akan memperoleh pengetahuan baru, salah satu isu yang berhubungan dengan konten materi yang digunakan salah satunya yakni kegiatan Ngaben Bikul, Nganyut, dan Ngaben di Bali.

Beberapa penelitian yang mendukung terkait penerapan model PBL bermuatan kearifan lokal adalah hasil penelitian (Herlambang, Anafiah, & Barozi, 2021) bahwa model pembelajaran yang diterapkan, PBL berbasis kearifan lokal bisa mengangkat keaktifan proses belajar dan minat siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Subali, Sopyan, & Ellianawati, 2015), menunjukkan adanya

peningkatan 11 karakter positif, berupa peduli lingkungan, tanggung jawab, berhati-hati, rajin, ketelitian, kedisiplinan, bersikap jujur dalam mendesain pembelajaran sains berbasis kearifan lokalnya.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka diperlukan pengembangan produk lebih lanjut melalui penelitian dengan judul “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) IPA Model *Problem Based Learning* Bermuatan Kearifan Lokal Bali untuk Siswa SMP”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, identifikasi masalah yang didapat sebagai berikut.

1. Rendahnya tingkat kemampuan sains siswa di Indonesia yang dapat dilihat dari data PISA.
2. Rendahnya kesadaran guru dalam mengintegrasikan tradisi budaya ke dalam materi pembelajaran.
3. Sumber belajar yang digunakan masih berbentuk buku teks berupa modul yang disediakan Kemenerian Pendidikan.
4. LKPD IPA yang tersedia belum menerapkan model PBL, karena kurang dikaitkan dengan fenomena/ isu sosial di masyarakat yang lebih kompleks seperti kearifan lokal.
5. Konten dan konteks pertanyaan pada LKPD masih bersifat kontekstual.
6. Konten dan konteks pertanyaan pada LKPD masih bersifat kontekstual.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka fokus penelitian pengembangan ini pada permasalahan ke- 4, yaitu LKPD IPA yang tersedia belum menerapkan model PBL, karena kurang dikaitkan dengan fenomena/ isu sosial di masyarakat yang lebih kompleks seperti kearifan lokal. Solusi yang ditawarkan berdasarkan masalah tersebut yaitu dengan mengembangkan bahan ajar berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) IPA Model *Problem Based Learning* Bermuatan Kearifan Lokal Bali untuk Siswa SMP.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah maka permasalahan yang dijadikan dasar penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana karakteristik LKPD IPA Model *Problem Based Learning* Bermuatan Kearifan Lokal Bali untuk Siswa SMP ?
2. Bagaimana tingkat validitas LKPD IPA Model *Problem Based Learning* Bermuatan Kearifan Lokal Bali untuk Siswa SMP ?
3. Bagaimana tingkat kepraktisan LKPD IPA Model *Problem Based Learning* Bermuatan Kearifan Lokal Bali untuk Siswa SMP ?
4. Bagaimana tingkat keterbacaan LKPD IPA Model *Problem Based Learning* Bermuatan Kearifan Lokal Bali untuk Siswa SMP ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu.

1. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan karakteristik LKPD IPA Model *Problem Based Learning* Bermuatan Kearifan Lokal Bali untuk Siswa SMP
2. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan validitas LKPD IPA Model *Problem Based Learning* Bermuatan Kearifan Lokal Bali untuk Siswa SMP
3. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan kepraktisan LKPD IPA Model *Problem Based Learning* Bermuatan Kearifan Lokal Bali untuk Siswa SMP
4. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan keterbacaan LKPD IPA Model *Problem Based Learning* Bermuatan Kearifan Lokal Bali untuk Siswa SMP

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari pengembangan LKPD IPA Model *Problem Based Learning* Bermuatan Kearifan Lokal Bali untuk Siswa SMP, sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terkait informasi pengembangan bahan ajar, kontribusi dalam dunia

pendidikan khususnya untuk menambah sumber bahan ajar berupa LKPD dalam proses pembelajaran IPA pada materi jejaring makanan, pencemaran udara, dan pencemaran air.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Penelitian ini memberikan manfaat yang positif dan pengalaman langsung bagi siswa, karena dari penerapan perangkat pembelajaran ini siswa yang akan langsung memiliki pengalaman dalam mengikuti pelajaran keragaman budaya khususnya Bali dalam materi Materi Ekologi dan Keragaman Hayati Indonesia.

2) Bagi Guru

Pengembangan LKPD ini memiliki manfaat bagi guru agar nantinya guru lebih semangat dalam merancang pembelajaran. Dengan Model *Problem Based Learning* Bermuatan Kearifan Lokal Bali guru bisa membuat pembelajaran dan penerapan bagi siswa dan mendapatkan hasil yang maksimal.

3) Bagi Sekolah

Pengembangan perangkat pembelajaran PBL bermuatan kearifan lokal Bali ini dapat dapat memberikan inovasi terhadap dunia pendidikan bahwa guru sebaiknya selektif dan kreatif dalam menggunakan bahan ajar agar pembelajaran mendorong siswa untuk termotivasi belajar secara mandiri.

4) Bagi Pengembang

Bagi peneliti tujuan dilakukannya pengembangan LKPD berbasis PBL bermuatan kearifan lokal Bali untuk menambah wawasan peneliti dan pengembangan R&D (*Research & Development*) di bidang pendidikan khususnya tentang pengembangan LKPD. Peneliti juga dapat dijadikan referensi atau rujukan untuk melakukan penelitian lain yang serupa.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

1. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu bahan ajar berupa LKPD IPA model *problem based learning* dengan menggunakan model pengembangan Borg & Gall.
2. LKPD ini memuat petunjuk penggunaan dan fenomena kearifan lokal Bali yang dapat dikaitkan dengan materi IPA dan digunakan sebagai bahan ajar IPA.
3. LKPD ini disajikan dalam bentuk *hardcopy* dan *soft copy* dengan format pdf yang dapat diakses melalui PC/laptop, tablet maupun *smartphone*.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Tercapainya tujuan pembelajaran menjadi keinginan utama dalam proses pembelajaran. Pentingnya pengembangan LKPD berbasis PBL Model *Problem Based Learning* Bermuatan Kearifan Lokal Bali adalah untuk membantu guru

dalam melaksanakan pembelajaran IPA serta siswa dalam melakukan uji teori dari konsep yang dipelajari dengan mengandalkan fenomena sehari-hari. Pengembangan LKPD ini juga memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami materi yang dipelajari dan lebih mengetahui kebudayaan di sekitar.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Pengembangan LKPD ini memiliki beberapa asumsi dan keterbatasan dalam penelitian yang dilakukan yaitu sebagai berikut.

1. Asumsi pengembangan

LKPD IPA yang dikembangkan kemungkinan akan sulit jika di uji atau digunakan pada sekolah yang berada di luar Bali, dikarenakan fenomena yang terdapat pada LKPD IPA ini merupakan kearifan lokal Bali. Dibutuhkan penjelasan lebih lanjut oleh guru terkait kearifan lokal Bali pada LKPD jika nantinya LKPD akan di uji atau digunakan pada sekolah yang berada di luar Bali.

2. Keterbatasan pengembangan

Adapun keterbatasan dalam pengembangan ini antara lain sebagai berikut.

- 1) LKPD hanya dikembangkan pada satu topik yaitu Ekologi dan Keragaman Hayati Indonesia pada kelas VII semester 2 yang terbatas pada cakupan kegiatan peristiwa jejaring makanan, pencemaran udara, dan pencemaran air dengan muatan kearifan lokal.

- 2) Pengembangan dilakukan dengan model pengembangan Borg & Gall, yang dibatasi menjadi 7 tahapan.
- 3) Penelitian ini terbatas hanya sampai uji keterbacaan produk.

1.10 Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu untuk mendefinisikan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian Pengembangan

Penelitian pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menciptakan atau menghasilkan produk tertentu (Sugiyono, 2017). Langkah-langkah pengembangan yang dilakukan menggunakan tahapan Borg & Gall yang terbatas pada 7 tahapan yaitu, (1) studi pendahuluan (*Research and Information Collecting*), (2) merencanakan penelitian (*Planning*), (3) pengembangan produk awal (*Develop Preliminary of Product*), (4) uji coba lapangan awal (*Preliminary Field Testing*), (5) revisi hasil uji coba lapangan awal (*Main Product Revision*), (6) uji coba lapangan utama (*Main Field Testing*), (7) revisi produk operasional (*Operational Product Revision*).

2. LKPD

Lembar Kegiatan Peserta Didik merupakan bahan ajar yang memuat proses aktivitas atau kegiatan yang dalam pembelajaran untuk menerapkan atau mempraktekkan ilmu yang telah diperoleh siswa (Widodo, 2018). Suyanto *et al* (2011) menyatakan komponen LKPD meliputi, nomor LKPD, judul, kegiatan, tujuan pembelajaran, alat dan bahan, prosedur kerja, tabel data, dan bahan diskusi.

3. Model *Problem Based Learning*

Model *problem based learning* merupakan salah satu model pembelajaran inovasi yang berangkat dari masalah dunia nyata yang dialami siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dalam memecahkan suatu masalah (Yenni, 2017). Model PBL ni memiliki 5 tahapan yang disebut sintaks meliputi, mengorientasikan siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa, membimbing penyelidikan kelompok, pengembangan dan penyajian hasil karya, dan analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah (Warsono & Haryanto, 2012).

4. Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*) (Wiratmaja & Suacana, 2021)

